

MINI RISET

Dampak Krisis Bahan Baku Kayu terhadap Pengusaha Mebel di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara dan Solusi Pemecahannya



Nama Lengkap : Muhammad Akmal Nabil
Kelas:9H
Pembimbing : Ema Yusnanita, S. Pd.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara
2023

Abstrak

Krisis Bahan baku kayu yang terjadi di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara telah menurunkan produktivitas pengrajin mebel dan pengrajin kayu yang ada di desa tersebut. Terjadinya krisis bahan kayu Karena banyak Industri Kecil Menengah (IKM) yang menutup usahanya karena tidak mampu membeli bahan baku kayu yang harganya semakin mahal karena ketersediaannya yang terbatas. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari krisis bahan baku kayu dan mencari pemecahan keterbatasan kayu jati di Desa Bawu Buyaran, Kecamatan batealit, Kabupaten Jepara. Hasil analisis, pembahasannya berupa solusi untuk memecahkan masalah pada industri mebel di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara, yaitu: 1.Penggunaan Kayu jati kampung, 2.Aplikasi dengan Bahan Lain, 3.Pemanfaatan kembali Kayu Limbah, 4.Daur Ulang Kayu Bekas, 5.Reboisasi Hutan dan Lahan Kosong.

Kata kunci : krisis, pembuatan mebel, kayu, Jepara

1. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jepara sangat terkenal sebagai tempat industri kerajinan kayu berupa mebel dan kerajinan kayu ukir. Industri mebel (furniture) adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi kayu, rotan, dan bahan alami lainnya menjadi produk barang jadi yang bisa disebut mebel (furniture) yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang

lebih tinggi. Keberlangsungan usaha industri mebel berjalan dinamis, dengan suplai bahan baku yang lancar dan stabil.

Awalnya kebutuhan kayu jati sebagai bahan baku utama pembuatan mebel. Jati adalah jenis pohon dengan nama ilmiah *Tectona grandis* Linn. f. Pohon ini termasuk pohon penghasil kayu berkualitas tinggi. Dalam bahasa Inggris, pohon yang dikenal dengan nama "teak" ini menghasilkan kayu jati yang sangat kuat dan awet. Hasil dari kayu pohon jati saat ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, misalnya bahan baku *Furniture*, mebel, peralatan rumah tangga serta penyangga struktur bangunan. Kayu jati merupakan komoditas hasil hutan andalan bagi berbagai daerah di Indonesia, seperti Blora, Jepara, grobogan, Pati dan Sragen yang memiliki beberapa sentra pengrajin mebel berbahan utama kayu jati (<https://lindungihutan.com>). Kayu jati merupakan kayu berkualitas tinggi yang dalam perdagangan masuk kelas 1-2, mudah pengerjaannya dan serba guna (damanauw, 2003). Sifat unggul dari kayu jati lah yang menjadikannya primadona dan pilihan utama bahan baku furniture dan bahan bangunan. Kayu jati memiliki ketahanan dari serangan jamur dan rayap karena mengandung zat ekstraktif alami berupa tectoquinon yang tidak disukai oleh hama-hama perusak. Hal-hal tersebut di atas merupakan keunggulan dari kayu jati, sehingga kayu ini tetap menjadi primadona Yang disukai banyak orang.

Krisis moneter tahun 2020 merupakan awal pengurusan bahan baku kayu di Jepara. Tertekannya nilai tukar rupiah mencapai Rp.15.000,00 per- AS \$ 1, justru menyebabkan Permintaan mebel kayu untuk ekspor semakin meningkat. Pada waktu itu dengan uang AS \$ 2-3 bisa

membeli satu kursi kayu lipat. Pruduk mebel *garden* waktu itu sedang booming. Mebel garden adalah mebel yang dipasang untuk melengkapi taman, kebun atau tempat-tempat lain di luar rumah. Permintaan pasar ekspor yang tinggi, mampu dipenuhi oleh pengrajin/pengusaha mebel dengan menambah kapasitas produksi.

Krisis moneter yang terus bergulir ke krisis ekonomi dan cepat merambat ke arah krisis politik. Euforia demokrasi terjadi di mana-mana, termasuk di Jepara. Keadaan ini di manfaatkan oleh oknum-oknum secara individu atau berkelompok untuk memabat hutan jati perhutani secara beramai ramai. Penjarahan hutan yang nyaris tanpa perlawanan pihak yang berwajib. Kayu hasil jarahan kemudian dijual murah ke pengrajin kayu maupun pengusaha mebel. Penjarahan kayu jati perhutani terus terjadi di mana-mana sampai hampir habis. Kondisi ini berdampak buruk bagi perkembangan industri pengrajin kayu dan perekonomian secara umum di Jepara. Harga kayu jati perhutani menjadi sangat mahal karena ketersediaannya yang terbatas. Sistem rantai pasok kayu jati dari perhutani menjadi tersendat, sehingga banyak IKM yang menutup usahanya. Tulisan ini bertujuan menganalisis dampak dari terjadinya krisis bahan baku kayu dan mencari pemecahan krisis bahan baku kayu yang ada di desa Bawu Buyaran, Kecamatan batealit, kabupaten Jepara dengan mengidentifikasi permasalahan dan menginventarisasi solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang dari kasus tersebut, rumusan masalah dari penelitian adalah

1. Bagaimana dampak dari krisis bahan baku kayu yang ada di desa Bawu Buyaran?
2. Sebutkan solusi pemecahan dari krisis bahan baku kayu tersebut?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang di susun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dampak dari krisis bahan baku kayu di desa Bawu Buyaran.
2. Mencari solusi pemecahan masalah dari krisis bahan baku kayu di desa Bawu Buyaran.

D. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Selanjutnya penelitian ini akan di lakukan di Desa Bawu Buyaran, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Dengan objek penelitian yaitu pengusaha mebel yang ada di Desa Bawu Buyaran.

E. Kajian pustaka

Sekilas dari penelitian hampir sama dengan penelitian dari Edi Eskak yang berjudul " KRISIS BAHAN BAKU SENI KERAJINAN KAYU DI JEPARA DAN SOLUSI PEMECAHANNYA" .

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari Edi Eskak adalah terletak pada metodenya. Metode penelitian dari Edi Eskak menggunakan metode kajian teoritik dari studi kepustakaan maupun pengamatan dan pengalaman dari lapangan, sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1. Persediaan bahan baku

Menurut Rusdiana (2014:368)"bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi, beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Bahan baku juga dapat diperoleh dari perusahaan lain" .

Menurut Assauri (2016:227) " persediaan bahan baku dibeli dalam keadaan belum di proses. Persediaan ini digunakan secara terpisah pasokannya dari proses produksi umumnya pendekatan yang lebih disukai adalah menghilangkan perbedaan dari pemasoknya dalam kualitas, kuantitas, atau waktu deliverinya sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa persediaan bahan baku bahan yang belum diproses untuk diproduksi dan bersumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

2. Kayu

Menurut Haygreen (1993) kayu merupakan material yang termasuk salah satu bahan bangunan yang berasal dari tumbuhan. Kayu adalah suatu karbohidrat yang tersusun

terutama atas karbon, hidrogen, dan oksigen. Kayu mengandung senyawa anorganik yang tetap tinggal setelah terjadi pembakaran pada suhu tinggi dengan oksigen yang melimpah, residu semacam ini dikenal sebagai abu.

Tabel 1. Unsur kayu

Unsur	Berat kering (%)
Karbon	49
Hidrogen	6
Oksigen	44
Nitrogen	Sedikit
Abu	0,1

Sumber : Haygreen (1993)

Unsur-unsur penyusun kayu tergabung dalam sejumlah senyawa organik yang terdiri dari *selulosa*, *Hemiselulosa*, dan Lignin.

Sebagai sumber daya alam yang berasal dari proses alami, kayu merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai dengan kemajuan teknologi. Kayu merupakan suatu alternatif dalam pembangunan sebuah rumah. Menurut kekuatan yang dimiliki, kayu dapat dijadikan struktur dalam sebuah bangunan. Di daerah pedalaman pembangunan rumah atau gedung pertemuan masih menggunakan kayu. Selain itu, kemudahan pengerjaan kayu juga menjadi salah satu alasan kayu digunakan.

3. Mebel

Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, memasak, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya (Barly, 1977 dalam Marizar, 2005). Bahan utama mebel adalah kayu.

2. Pembahasan

Krisis bahan baku kayu yang terjadi pada tahun 2020 sangat merugikan pekerja mebel dan pengusaha kayu lainnya. Dari hasil wawancara dan penelitian dampak yang diterima pengusaha mebel dari adanya krisis bahan baku kayu yang terjadi di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara, sangat banyak. Salah satunya adalah ekonomi pengusaha mebel tersendat.

Setelah mengetahui dampak dari kasus tersebut. Ada beberapa solusi untuk memecahkan masalah krisis bahan baku kayu terhadap pengusaha mebel, yaitu:

1. Penggunaan Kayu Jati Kampung

Awalnya kebutuhan kayu industri mebel dan ukir hampir semua dicukupi oleh perhutani. Saat itu, kayu jati perhutani merupakan kayu berkualitas terbaik dengan tata kelola tebang dan penimbunan kayu yang baik. Kayu dengan diameter 60 cm bila ditebang, maka kayu *diteres* terlebih dahulu. Teres yaitu pemotongan permukaan kulit dan kayu gubalnya saja melingkar penuh pada pangkal batang pohon yang masih tegak. Teres bertujuan untuk mematikan dan mengeringkan kayu dengan cara memotong aliran kambium sebagai zat tumbuh pohon. Setelah kayu kering dan daunnya rontok, kayu jati siap ditebang (wawancara dengan bapak Junaidi, 30 Maret 2023).

Pada dasarnya jati kampung yang berada dekat dengan kawasan hutan jati Perhutani kualitasnya sama dengan kayu jati Perhutani. Namun karena pembibitan, perawatan tanaman, usia batang, cara penebangan, cara penimbunan kayu terkadang tidak seperti yang dilakukan Perhutani sehingga kualitas kayu jati kampung rata-rata lebih jelek dibanding jati Perhutani (Wawancara dengan bapak Junaidi, 30 Maret 2023). Awalnya penggunaan kayu Perhutani 70% dan kayu jati kampung 30%, namun saat ini kondisi berbalik penggunaan jati kampung dalam industri mebel dan ukir mencapai 70%, sedangkan jati Perhutani 30%. Jati kampung yang berkualitas dengan tata tebang sesuai standar Perhutani dapat digunakan sebagai bahan baku mebel maupun ukiran berkualitas ekspor.

2. Aplikasi dengan Bahan Lain

Kombinasi bahan kayu dengan besi, alumunium, rotan, bambu, partikel board, kulit, tekstil, plastik dan bahan-bahan lain yang memungkinkan. Penambahan bahan lain komposisinya diperbanyak sehingga bisa menghemat penggunaan kayu.

Desain aplikasi dengan bahan lain lebih memungkinkan terjadinya diferensiasi produk. Perancangan desain dapat diasah dengan pengamatan, perenungan, dan penghayalan (imajinasi) sehingga menimbulkan kebaruan ide yang akan dituangkan menjadi desain-desain baru. Mariantio (2004) menjelaskan bahwa realitas baru (penemuan) terjadi ketika kita memandangnya, bagaimana kita memandangnya, dan bagi orang kreatif ia mampu untuk melihat ruang-ruang imajiner dan dalam ruang tersebut ia mampu mengeluarkan potensi-potensi yang ia miliki. Pengamatan yang mendalam, perenungan, dan imajinasi terhadap sesuatu objek/permasalahan akan mampu

mengeluarkan/menghasilkan potensi-potensi kreatif solusi maupun penciptaan.

3. Pemanfaatan kembali Kayu limbah

Proses produksi kerajinan kayu untuk perabot interior banyak menyisakan kayu. Limbah kayu berupa potongan-potongan kayu, serpihan-serpihan tatal, juga limbah serutan dan serbuk gergajian. Sebagian sudah dimanfaatkan kembali untuk pembuatan kerajinan yang berukuran kecil seperti ukiran asbak, bingkai foto, dan lain sebagainya. Namun untuk kayu limbah yang terlalu kecil biasanya langsung dibuang atau dijadikan kayu bakar, karena ukurannya tidak memungkinkan dibuat kerajinan ukiran lagi. Hal ini cukup disayangkan, karena limbah kayu tersebut umumnya adalah dari jenis-jenis kayu kualitas bagus, seperti jati, sonokeling, dan mahoni yang harganya semakin mahal (Eskak, 2013)

Tegakan pohon di alam juga semakin sedikit karena pertumbuhan kayu jenis keras ini termasuk lama, perlu puluhan tahun. Oleh karena itu perlu kreativitas pemanfaatan kayu limbah tersebut untuk pembuatan berbagai produk. Raharjo (2011) dalam hal ini menjelaskan bahwa semakin menyusutnya sumber daya alam maka diperlukan kearifan dalam mengolah alam. Eksplorasi material yang ada di lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, termasuk dari limbah sekalipun dapat dihasilkan produk seni yang baik.

4. Daur Ulang Kayu Bekas

Pemanfaatan kembali atau recycle merupakan salah satu penerapan 3R yaitu reduce, reuse dan recycle, merupakan wacana dan aksi yang perlu terus digaungkan disaat bumi semakin kotor, semakin panas dan sumber daya alam semakin habis.

5. Reboisasi Hutan dan Lahan Kosong

Kerusakan hutan dan lahan di Jepara akibat penjarahan kayu sangat parah, data 6000 hektar (ha) hutan mengalami keterpurukan, 1300 ha diantaranya adalah hutan lindung. Selain itu dinas kehutanan Kabupaten Jepara mencatat kerusakan lahan di luar kawasan hutan mencapai 28.961 ha (Sudiharto, 2012), oleh karena itu reboisasi mendesak dilakukan.

Penanaman kembali hutan yang gundul akibat penjarahan pada lahan perhutani telah dilakukan oleh pihak perhutani dan Pemda yang juga melibatkan masyarakat sekitar hutan. Namun lereng-lereng hutan sisi barat Gunung Muria yang juga ikut dijarah, hendaknya segera direboisasi dengan melibatkan masyarakat kawasan hutan, tidak saja menanam tetapi juga merawat pertumbuhan bibit pohon. Melibatkan peran aktif masyarakat untuk merasa ikut bertanggung jawab memelihara kelestarian alam untuk kehidupan bersama. Lahan-lahan kosong milik masyarakat hendaknya juga ditanami dengan pepohonan, untuk menghijaukan lingkungan, menyediakan udara segar, menyediakan sumber makanan, dan pada saatnya nanti juga ikut menyediakan bahan baku kayu industri mebel.

Mencintai lingkungan dan kesadaran untuk menjaga hutan harus dikembangkan sejak kecil, baik hutan negara maupun hutan pekarangan milik masyarakat. Berbagai pohon tanaman keras dapat dipilih sesuai kebutuhan. Pemenuhan kayu jangka pendek dapat menanam pohon sengon, pemenuhan kayu jangka menengah dapat menanam mahoni, sedangkan jangka panjang dapat menanam jati. Tanaman buah yang dapat dipanen buah dan bila sudah tidak produktif dapat ditebang untuk diambil kayunya antara lain durian, mangga, kelapa, nangka, matoa, dan lain sebagainya.

Kesadaran kelestarian hutan harus selalu disosialisasikan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

3. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Salah satu dampak dari terjadinya kasus krisis bahan baku kayu yang terjadi di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara, ialah ekonomi pengusaha mebel tersendat. Penjarahan hutan jati, pertumbuhan industri mebel yang pesat, dan penggunaan kayu yang boros telah mengakibatkan krisis bahan baku kayu di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara. Beberapa solusi untuk memecahkan masalah tersebut yaitu: 1. Penggunaan kayu jati kampung, 2. Aplikasi dengan bahan lain, 3. Pemanfaatan kembali Kayu limbah, 4. Daur Ulang Kayu Bekas, 5. Reboisasi Hutan dan Lahan Kosong.

Saran

Penjarahan hutan jati sebagai sumber bahan baku untuk industri mebel tidak dapat dibenarkan. Penegakan hukum terhadap pelaku penjarah dan penadah harus dilakukan secara tuntas dan tanpa pandang bulu. Pencarian dan penyitaan kayu jati hasil jarahan yang disembunyikan harus lebih intensif dilakukan oleh pihak yang berwajib.

Kasus krisis bahan baku yang terjadi di Desa Bawu Buyaran kabupaten Jepara dapat menjadi refleksi bagi daerah lain untuk lebih waspada dengan mengambil hikmah untuk dijadikan pelajaran. Beberapa cara mengatasi krisis bahan kayu yang telah dibahas di atas, dapat diterapkan sesuai kondisi IKM masing-masing daerah. Perajin/pengusaha selalu dituntut mempunyai daya kreatif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, termasuk solusi krisis bahan baku. Daya

kreatif tetap memproduksi dalam keterbatasan yang digerakkan oleh jiwa wirausaha yang pantang menyerah.

4. DAFTAR PUSTAKA

Eskak, Edi. "Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu Di Jepara dan Solusi Pemecahannya"

Dumanaw, J.F. 1990. *Mengenal kayu*. Kanisius. Semarang

Aprianis, Y. dan Syofia, R. 2009. Dimensi Serat dan Nilai Turunnya dari Tujuh Jenis Kayu Asal Provinsi Jambi. *Jurnal hasil penelitian hutan*. Vol 27.No 01.

Hamdi. S. 2010. *Penggunaan kayu kuat rendah dengan impregnasi bahan stabilisator untuk bahan baku dan mebel*. In Kumpulan hasil penelitian bidang kayu, rotan dan bamboo. Balai riset dan standardisasi industri. Banjarbaru.

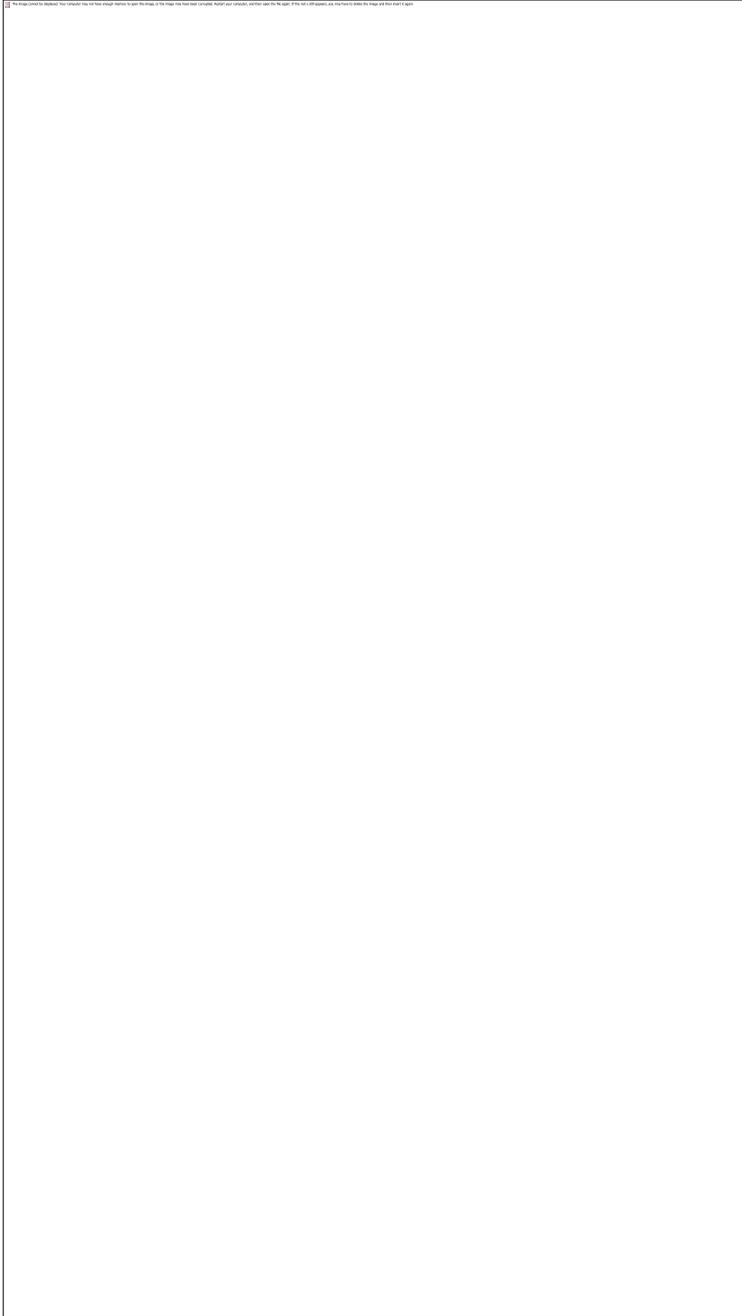
Pengertian kayu menurut para ahli. (2020). Diakses pada 9 Maret 2022 dari

<https://www.zegahutan.com/2022/03/pengertian-kayu-menurut-para-ahli.html?m=1>

Pengertian Bahan Baku menurut para ahli. (2014). Diakses dari http://20200619-143220_File_13-Bab-II-Landasan-Teori

Pengertian mebel menurut para ahli. Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/43670/3/BAB%202.pdf>

Lampiran



Gambar: wawancara dengan Bapak Junaidi



Gambar: limbah kayu

